

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama Islam merupakan agama yang di dalamnya mengandung ajaran *rahmatan lil 'alamiin* yang bisa diinterpretasikan sebagai agama yang mengajarkan cinta. Cinta mengandung arti yang sangat dalam dan aplikasinya sangat luas. Islam adalah agama yang mencakup seluruh umat manusia, memperhatikan kepentingan manusia, dinamis, kontekstual, dan kekal sepanjang zaman. Islam adalah agama terakhir yang memiliki kitab suci resmi yang diturunkan langsung dari Allah SWT, dan memiliki nabi terakhir yang merupakan penutup para nabi, tidak ada lagi nabi setelahnya (Qs. al-Ahzâb/33:40), yaitu Nabi Muhammad SAW. Allah SWT memberikan petunjuk dan rahmat-Nya melalui Al-Quran kepada seluruh umat manusia¹. tidak hanya pada ha-hal tertentu saja. Cinta adalah kasih sayang yang bisa menuntut siapapun yang telah mendapat anugrah tersebut memiliki keinginan untuk memberikan yang terbaik terhadap objek yang dicintainya. Cinta tidak selalu berbicara tentang bagaimana seorang lelaki tertarik pada perempuan ataupun sebaliknya, rasa cinta juga bisa tertuang dalam bentuk yang lain

¹ Thomas W. Arnold, *Sejarah Da'wah Islam*, terj. Nawawi Rambe (Jakarta: Wijaya, t.t.), p. 27

seperti cinta terhadap tanah kelahiran atau cinta terhadap tanah air. Aplikasi dari cinta terhadap tanah air akan berbeda tiap orangnya dan satu hal yang pasti adalah orang yang cinta terhadap tanah airnya akan berkorban untuk tanah airnya itu sendiri dengan cara membelanya dari berbagai macam gangguan dan ancaman.

Indonesia merupakan sebuah negara yang memiliki rekam jejak pilu selama ratusan tahun. Pernah terjajah oleh beberapa negara digdaya dimasanya dan sampai pada akhirnya negara ini bisa lepas dari jerat derita tersebut. Dalam sejarah perlawanannya terhadap penjajah kita bisa membayangkan bagaimana orang-orang pribumi memiliki kecintaan yang sangat luarbiasa terhadap tanah air dan tanah kelahirannya. Perlawanan itu hadir bukan karena nafsu atau hal-hal lainnya, perlawanan itu adalah bentuk lain dari cinta terhadap tanah air. Tepat pada tanggal 1 Juni 1945 Soekarno pernah berkata dalam pidatonya bahwa “nasionalisme adalah salah satu alat perekat kohesi sosial untuk tetap mempertahankan eksistensi negara dan bangsa”. Maka sebagai warga negara Indonesia terutama generasi milenialnya harus tetap memiliki rasa cinta yang utuh terhadap tanah air dengan wujud yang kongkrit dan bisa tertuang dalam kehidupan sehari-hari utamanya adalah merawat erat persaudaraan yang dewasa ini sedang mendapat ujian. Lagi-lagi Soekarno pernah mengatakan bahwa

perjuangan generasi setelahnya sangatlah berat karena harus melawan saudaranya sendiri, warga negara Indonesia itu sendiri yang sangat sulit untuk diprediksi, tidak seperti penjajah yang begitu nyata menjadi musuh bangsa.

Setiap negara-negara yang ada di dunia tentunya sangat membutuhkan sikap nasionalisme sebagai upaya untuk tetap menjadi sebuah negara yang utuh tanpa ada perselisihan atau bahkan kehancuran negara itu sendiri terlebih Indonesia yang terkenal dengan negara yang heterogen, multi etnis dan multi agama dengan bahasa dan budaya yang juga beragam, sehingga cinta tanah air sangat penting dan dibutuhkan juga harus ditanamkan oleh setiap warganya. Indonesia dengan mayoritas penduduknya yang memeluk agama Islam dengan ajaran *rahmatan lil 'aalamin* nya mestinya bisa lebih menyadari itu.

Pada sebuah organisasi besar di Indonesia yaitu Nahdlatul Ulama (NU) ada sebuah inisiasi yang lahir dari pemikiran pendirinya yaitu KH. Hasyim Asyari tentang *hubbul wathan minal iman* hal ini adalah interpretasi lain dari ajaran *rahmatan lil alamin* dalam Islam. cinta tanah air harus dihayati sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah

SWT yang telah memberikan negeri ini sebagai tempat bernaung.² *Hubbul wathan* itu sendiri adalah sebuah upaya untuk mempertegas kembali peran ummat dalam keteguhan hatinya untuk senantiasa mempertahankan keberlangsungan negara agar tidak menjadi sebuah bingkai lain yang mengerikan. Cita-cita itu hanya berlandaskan satu hal tentang ke indonesiaan yang akan tetap hidup dengan mandiri, bisa tetap berdaulat dan memiliki sistem yang adil dan memberikan manfaat langsung guna kemakmuran rakyat.

Ajaran tentang cinta tanah air di Indonesia yang memiliki ragam agama ini sama sekali tidak bertentangan dengan ajaran manapun, setiap agama tentunya menyerukan untuk tetap hidup damai dan berdampingan antar sesama. Dalam Islam itu sendiri Rasulullah pernah berkata bahwa “Ya Allah, jadikanlah kami mencintai Madinah sebagaimana kecintaan kami terhadap Makkah, atau lebih cinta lagi,”³ perkataan itu sudah sangat jelas menyiratkan tentang cinta tanah air.

Hanya saja dewasa ini prinsip-prinsip keislaman dalam kewajibannya terhadap pemerintah atau negara justru hampir terabaikan. Setiap orang mungkin hanya terfokus pada hal-hal yang

² Aqil Siradj, *Cinta Tanah Air Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: gema insan press, 2013), p. 33

³ Dimas Rahmatullah, Pesan Cinta Tanah Air Dari Khutbah Jumat Di Perbatasan, (kemenag.go.id, 21 juli 2017), <https://kemenag.go.id/berita/read/504971/>

secara substansial tidak mengarah pada kecintaannya pada tanah air, hal tersebut mungkin saja disebabkan karena nilai-nilai keislaman yang sengaja dijauhkan dan bahkan ada upaya untuk mencekoki virus polarisasi. Agama hanya dijadikan sebagai tunggangan untuk berbagai kepentingan golongan atau individunya saja. Sangat jarang ada sosok atau kelompok Islam yang menggaungkan cinta tanah air di lingkungan masyarakat atau pondok pesantrennya namun ada satu pesantren yang membuat penulis tertarik untuk meneliti ajaran dan amalan yang ada di dalamnya dan mengetahui lebih pasti terkait aktualisasi dari ajaran dan amalan nya sebagai jembatan untuk setiap santrinya memahami dan mengamalkan sebuah konsep tentang cinta tanah air. Pesantren tersebut bernama Pesantren Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah Salafiyah Al-Mubarak yang berada di Kecamatan Cinangka.

Maka atas latar belakang tersebut kemudian penulis mencoba untuk mendalami lebih lanjut terkait ajaran *hubbul wathan* ini dan bagaimana aktualisasinya di tubuh umat Islam terutama di lingkungan pesantren.

Penelitian ini menjadikan konsep *hubbul wathan* di ponpes TQN Al-Mubarak Cinangka serta bagaimana cara pandang santrinya dalam menyikapi konsep tersebut dan bagaimana mereka

mengaplikasikan ajaran itu dalam bernegara di Indonesia sebagai kajian utama.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang penulis angkat terbagi pada 3 pertanyaan utama sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah berdirinya pondok pesantren TQN Al-Mubarak Cinangka?
2. Apa saja ajaran-ajaran dan amalan-amalan yang ada di pondok pesantren TQN Al-Mubarak Cinangka?
3. Bagaimana aktualisasi ajaran Tarekat Qadiriyyah wa naqsabandiyah mengenai *hubbul wathan* (cinta tanah air)?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui secara jelas sejarah berdirinya Pondok Pesantren TQN Al-Mubarak Cinangka
2. Untuk mengetahui ajaran-ajaran dan amalan-amalan yang ada di Pondok Pesantren TQN Al-Mubarak Cinangka.
3. Untuk mengetahui aktualisasi ajaran *hubbul wathan* (cinta tanah air) di Pondok Pesantren Al-Mubarak Cinangka

D. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan oleh seseorang tentunya ada harapan mengenai manfaat dari apa yang ditelitinya. Adapaun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Secara akademik penelitian ini penulis harapkan bisa memberikan banyak manfaat dan juga diharapkan penelitian ini juga bisa dijadikan sebagai landasan teori di lingkungan civitas akademik untuk keberlangsungan transformasi keilmuan di bidang agama khususnya tasawwuf/tarekat.
- b. Kemudian secara praktis penelitian ini juga di harapkan akan menjadi sebuah pengembangan wacana terbaru mengenai konsep *hubbul wathan* dan aktualisasinya dan juga bisa di jadikan sebgai referensi dan dapat dibaca oleh siapa saja yang berniat untuk mengetahui aktualisasi ajaran dari Tarekat Qadiriyah wa Naqsabandiyah mengenai *hubbul wathan*.

E. Kajian Pustaka

Dalam sebuah artikel yang ditulis oleh Lina Yulianti tentang upaya penanaman rasa cinta tanah air pada para santri di pesantren Majma'al Bahrain Shidiqiyah kabupaten Jombang. Dalam artikel tersebut telah jelaskan tentang pesantren majmaál Bahrain

Shidikiyyah yang terkenal sebagai pesantren cinta tanah air dengan slogan yang selalu melekat yaitu *Hubbul Wathan Minal Iman* yang mengandung arti cinta tanah air sebagian dari iman.⁴

Dalam sebuah skripsi yang ditulis oleh Luqmanul Hakim, mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat program studi Aqidah dan Filsafat Islam dengan judul konsep *Hubbul Wathan Minal Iman* dalam pandangan ulama NU di Banda Aceh. Skripsi ini memecahkan satu permasalahan tentang banyaknya penafsiran makna dari *Hubbul Wathan Minal Iman* di Banda Aceh khususnya ulama-ulama di internal Nahdlatul Ulama di sana.⁵

Dalam artikel yang ditulis oleh Ita Mutiar Dewi dengan judul “Nasionalisme dan Kebangkitan dalam teropong”. Artikel tersebut membahas tentang nasionalisme sebagai sebuah power (kekuatan) pembangkit bangsa khususnya Indonesia yang didalamnya terdapat sebuah peringatan kebangkitan nasional yang selalu diperingati pada tanggal 20 Mei.

Dalam sebuah artikel yang ditulis oleh M. Rohman Ziadi dengan judul tareka dan politik: *study living* Sufisme Tarekat Hizib

⁴ Lina Yulianti, “Upaya Penanaman Rasa Cinta Tanah Air Pada Para Santri Di Pesantren Majma’al Bahrain Shidikiyyah Jombang”. (*Etheses.iainponorogo.ac.id*, 2013), p. 10.

⁵ Lukmanul Hakim, “Konsep Hubbul Wathan Minal Iman Dalam Pandangan Ulama NU di Banda Aceh”, (*repository.ar-raniry.ac.id*, 2020), p. 3.

Nahdlatul Wathan. Artikel ini sedikit banyaknya menguak sesuatu yang tampaknya cukup aneh, tentang bagaimana sesuatu yang tidak biasa dilakukan di tarekat tapi dilaksanakan di Tarekat Hizib Nahdlatul Wathan ini, seperti ajarannya yang juga terfokus pada gerakan-gerakan perpolitikan guna berlangsungnya sistem yang damai dan bisa merangkul seperti marwah dari tarekat itu sendiri yang terkenal dengan sikap zuhudnya (berpaling dari segala sesuatu yang bersifat materi dan selalu dan mengharapkan sesuatu yang lebih baik dan bersifat ukhrawi).⁶

F. Kerangka Teori

Indonesia adalah negara merdeka dengan pancasila yang hadir sebagai dasar ideologi negara yang kemudian akan menentukan hendak bagaimana kita sebagai warganegara kemudian bersikap dan berperilaku⁷.

⁶ M. Rohman Ziadi, "Taekat Dan Politik: Study Living Sufism Tarekat Hizib Nahdlatul Wathan", (*ejournal.uin-suka.ac.id*, 2018), p. 15.

⁷ Luh Suryatni, "Pancasila Sebagai Ideologi Negara Dan Hak Asasi Manusia Dalam Menjaga Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia". *Jurnal Ilmu Hukum Dirgantara*, Volume 5 No 1. 2014. P 35.

Setiap poin dalam Pancasila mengandung berbagai macam anasir yang bisa dimaknai sebagai point-point agama, persatuan dan juga keadilan dan tentunya kebangsaan sebagai cita-cita negara⁸.

Cita-cita negara bagi penulis tidak akan pernah tercapai jika warga negara belum peka terhadap persoalan-persoalan yang ada, dan tentunya cara menyikapai hal tersebut adalah harus ada upaya untuk menumbuhkan sikap nasionalisme guna menumbuhkan rasa memiliki yang lebih tinggi.

Nasionalisme atau cinta tanah air bisa menjadi fokus utama negara dan unsur-unsur lembaga pendidikan baik negeri atau swasta untuk membangkitkan rasa memiliki yang dewasa ini nampaknya mulai berkurang. Mengapa harus mengoptimalka karakter masyarakat untuk cinta tanah air? Sebab menurut Muchlas dan Hariyanto cinta tanah air adalah cinta yang penuh pengabdian kepada Negeranya dan peduli terhadap pertahanannya, rela berkorban demi keutuhan Negara.⁹

Maka dengan hal tersebut kemajuan dan eksistensi negara bergantung pada masyarakatnya yang memiliki karakter rela berkorban demi keutuhan negara.

⁸ Budiyono, "*Hubungan negara dan agama dalam negara Pancasila*". Fiat Justisia: Jurnal Ilmu Hukum Vol. 8 No. 3. 2014. P 410

⁹ Muchlas Samani dan Haryanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2011), p. 127.

14 (empat belas) abad yang telah lalu, Islam menjadi agama yang secara langsung ataupun tidak langsung begitu konsern terhadap tanah air, meskipun cinta tanah air tidak tertulis dalam ayat-ayat Al-Quran tapi pada praktiknya kita akan bisa memahami bagaimana Nabi Muhamad begitu mencintai tanah kelahirannya. Seperti sebuah kisah tentang bagaimana Nabi Muhamad harus meninggalkan Makkah dan hijrah ke Madinah, beliau berkata “Demi Allah, sesungguhnya aku mengetahui bahwa engkau adalah tanah Allah yang paling Dia cintai, lembah terbaik yang ada di atas muka bumi dan yang paling dicintai oleh Allah. Seandainya penduduk tidak mengusirku, aku pasti takkan pernah meninggalkanmu.¹⁰ Meninggalkan tanah kelahiran adalah sesuatu yang bisa menyakitkan.

Dari hal tersebut bisa di pahami bahwa agama dan negara adalah satu kesatuan yang tidak bias dipisahkan, justru agama dan negara bisa berjalan berdampingan, bisa senada dan juga seirama. Hal tersebut juga diungkapkan oleh salahsatu pelaku tarekat Qadiriyyah wa naqsabandiyyah yang ada di kecamatan cinangka, beliau mengatakan bahwa “Indonesia adalah harga mati, orang-orang yang memiliki niat menjadikan Indonesia sebagai negara Islam atau khilafah mungkin

¹⁰ Said Ismail Ali, *Pelopor Pendidikan Islam Paling Berpengaruh*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010), p. 281.

belum terlalu memahami pancasila yang secara dalam adalah memuat anasir agama”.

Aktualisasi ajaran cinta tanah air di lingkungan pesantren salafiyah tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyyah bisa menjadi acuan untuk seluruh pondok pesantren agar juga konsern terhadap penanaman karakter cinta tanah air pada santri nya dengan membubuhkan ajaran serta praktek-praktek yang mengarah pada sebuah prilaku yang menumbuhkan jiwa nasionalisme. Sehingga kelak masyarakat bisa lebih peka dan bekerjasama untuk merawat apa yang telah para pejuang korbakan untuk kemerdekaan tanah air.

G. Metodologi Peneltian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan mengeksplorasi masalah yang spesifik. Untuk mencapai tujuan tersebut, penting bagi peneliti untuk menggunakan metode yang sesuai. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, penulis memilih metode kualitatif. Beberapa aspek yang perlu dijelaskan terkait dengan metode kualitatif yang akan digunakan dalam penelitian ini meliputi beberapa hal yang akan penulis jelaskan satu persatu sebagai berikut:

1. Jenis penelitian

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan metode penelitian lapangan, yaitu dengan melakukan kunjungan langsung ke lokasi penelitian untuk melakukan observasi langsung terhadap objek penelitian yang akan diteliti. Metode ini memungkinkan penulis untuk memperoleh data secara langsung dan mendalam dari objek penelitian dengan cara mengamati dan menganalisis secara detail situasi dan konteks yang terkait.

2. Sumber data dan cara pengumpulan data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti atau pihak yang terlibat dalam penelitian yang membutuhkannya.¹¹ Dalam studi lapangan ini, penulis memperoleh data primer melalui wawancara kepada informan (orang yang diwawancarai) yang dianggap relevan dengan penelitian. Kelompok informan yang akan diwawancarai meliputi pendiri Pondok Pesantren (Yusuf Priyadi), pengajar di Pondok Pesantren (Aziz

¹¹ M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2001), p. 81.

Jazuli). Metode wawancara ini dipilih untuk memperoleh data secara mendalam dari perspektif informan (orang yang diwawancarai) yang memahami, mengalami dan memiliki pandangan terhadap permasalahan yang diteliti.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah jenis data yang melengkapi data primer dan diperoleh dari buku-buku literatur, karya-karya, serta dokumentasi yang terkait dengan objek penelitian. Secara singkat, data sekunder dapat berfungsi sebagai pendukung data primer.¹² Data sekunder merupakan jenis data yang telah dihasilkan atau dipublikasikan oleh lembaga atau instansi yang memiliki tanggung jawab dalam mengumpulkan, mengolah, dan menyajikan data untuk kepentingan umum. Data sekunder ini dapat digunakan dalam penelitian untuk memperkuat data primer. Sumber data sekunder dapat ditemukan dalam karya ilmiah seperti buku dan jurnal ilmiah. Namun, perlu dipastikan bahwa data sekunder yang digunakan dalam penelitian adalah data yang valid dan

¹² Abdurahman fathani, *Metodologi Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta; Rineka Cipta, 2011), p. 105.

dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Hal ini penting agar hasil penelitian dapat diandalkan dan akurat.

3. Metode pengumpulan data

Terdapat beberapa metode yang dapat digunakan dalam proses pengumpulan data, di antaranya adalah sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara tanya jawab lisan antara pihak yang mewawancarai dan pihak yang diwawancarai. Proses ini biasanya berlangsung satu arah, dimana pertanyaan diajukan oleh pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh pihak yang diwawancarai.¹³ Dalam penelitian, salah satu teknik pengumpulan data yang sering digunakan adalah wawancara. Teknik ini melibatkan interaksi lisan antara peneliti dan narasumber yang relevan dengan objek penelitian. Proses wawancara berjalan dengan cara peneliti menanyakan pertanyaan dan narasumber memberikan jawaban. Wawancara dapat dilakukan secara langsung atau

¹³ Sumadi Suryabrata, *metodologi penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), p. 85.

tatap muka di lokasi penelitian, atau secara online atau virtual. Penelitian ini akan menargetkan narasumber yang memiliki kompetensi dan keterkaitan dengan objek penelitian seperti pendiri Pondok Pesantren Al-Mubarak (Yusuf Prianadi) dan pengajar di Pondok tersebut (Aziz Jazuli), yaitu Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah. Narasumber yang akan diwawancarai meliputi pendiri dan juga pengurus atau pengajar.

b. Observasi

Pengamatan atau observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan melakukan pengamatan pada suatu objek atau peristiwa, kemudian mencatat informasi terkait keadaan atau perilaku objek tersebut. Metode ini sangat relevan dalam penelitian lapangan, terutama dalam studi mengenai Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah yang berada di kecamatan Cinangka, khususnya di pesantren Salafiyah TQN Al-Mubarak Cinangka. Dengan metode pengamatan, peneliti dapat lebih mendalami kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam tarekat seperti proses pengamalan tarekat dan waktu

pelaksanaan tarekat di pesantren Salafiyah TQN Al-Mubarak Cinangka.

c. Dokumentasi

Sebagian besar data dalam penelitian kualitatif diperoleh dari sumber manusia melalui observasi dan wawancara. Namun, terdapat pula sumber non-manusia seperti dokumen, foto, dan bahan statistik yang penulis dapatkan dari chanel youtube Gus Aziz Jazuli Lc. Penggunaan studi dokumen dalam penelitian kualitatif, khususnya melalui analisis foto kegiatan tarekat, dapat dianggap sebagai sumber informasi yang dapat memberikan jawaban atas berbagai pertanyaan penelitian. Dalam konteks penelitian kualitatif, analisis dokumen dapat melengkapi penggunaan metode observasi dan wawancara. Oleh karena itu, kredibilitas hasil penelitian kualitatif akan semakin meningkat jika dilakukan analisis dokumen sebagai bagian dari metode penelitiannya. Pada penelitian ini, foto kegiatan tarekat akan digunakan sebagai dokumen untuk dianalisis.

d. Pengolahan data

Pengolahan data dalam penelitian kualitatif merujuk pada pengorganisasian yang sistematis dari catatan hasil observasi, wawancara, dan sumber data lainnya dengan tujuan meningkatkan pemahaman peneliti terhadap kasus yang diteliti dan menyajikan temuan untuk publik. Selanjutnya, untuk memperdalam pemahaman tersebut, peneliti perlu melakukan analisis untuk mencari makna yang tersirat dalam data yang telah diolah. Terdapat beberapa metode yang dapat digunakan untuk mencari makna tersebut diantara metode-metode itu adalah:

e. Reduksi

Dalam penelitian kualitatif, reduksi data adalah suatu proses seleksi, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data mentah yang dihasilkan dari catatan lapangan tertulis. Proses ini dilakukan secara terus-menerus selama penelitian, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul, yang tercermin dalam kerangka konseptual, permasalahan studi, dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih oleh peneliti. Setelah itu, data disajikan dalam

bentuk bab pembahasan yang tersusun secara sistematis sehingga menjadi hasil penelitian yang utuh.

f. Analisa

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data yang disebut sebagai analisis deskriptif kualitatif. Kaidah deskriptif merujuk pada proses analisis data secara keseluruhan, di mana hasil analisis disajikan secara komprehensif. Sementara itu, analisis kualitatif ini bertujuan untuk menghasilkan teori baru yang dapat menguatkan atau melemahkan teori yang telah ada, dengan cara membandingkan data tanpa menggunakan rumus pengukuran atau statistik. Untuk memberikan gambaran yang jelas tentang implementasi Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah di kecamatan Cinangka, terutama di pesantren Salafiyah TQN Al-Mubarak, peneliti menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Setelah data berhasil diorganisir dan dideskripsikan dengan sistematis dan jelas, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data.

H. Sistematika Penulisan

Dalam rangka mempermudah pemahaman dan menyusun penelitian dengan sistematis, penulis membagi pembahasan menjadi lima bab yang saling terkait. Berikut adalah penjelasan singkat mengenai setiap babnya:

Bab I Pendahuluan, berisi gambaran umum yang mencakup dasar-dasar dan kerangka pembahasan proposal. Bab ini mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penelitian, tinjauan literatur, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Semua bagian ini saling berkaitan dan membentuk fondasi yang kuat untuk penelitian yang akan dilakukan.

Bab II akan membahas bagaimana sejarah berdirinya pondok pesantren TQN Al-Mubarak Cinangka.

Bab III membahas tentang apa saja ajaran-ajaran serta amalan-amalan yang ada di pondok pesantren TQN Al-Mubarak Cinangka.

Bab IV akan membahas tentang aktualisasi ajaran Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah mengenai *Hubbul Wathan Minal Iman* yang di dalamnya akan membahas tentang apa saja ajaran dari Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah yang selaras dengan konsep *Hubul Wathan*.